

SKRIPSI

DI BALIK KELIR



Oleh:

Faradhiba Putri Ananta

2111977011

**PROGRAM STUDI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI
DI BALIK KELIR



Oleh:

Faradhiba Putri Ananta

2111977011

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

DI BALIK KELIR diajukan oleh Faradhiba Putri Ananta, NIM 2111977011, Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim
Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

NIP 19650306199002/
NIDN 0013076606

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd.

NIP 196109161989021001/
NIDN 0016096109



Ariuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn

NIP 198906272019032015/
NIDN 0027068906

Yogyakarta, **123 - 06 - 25**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

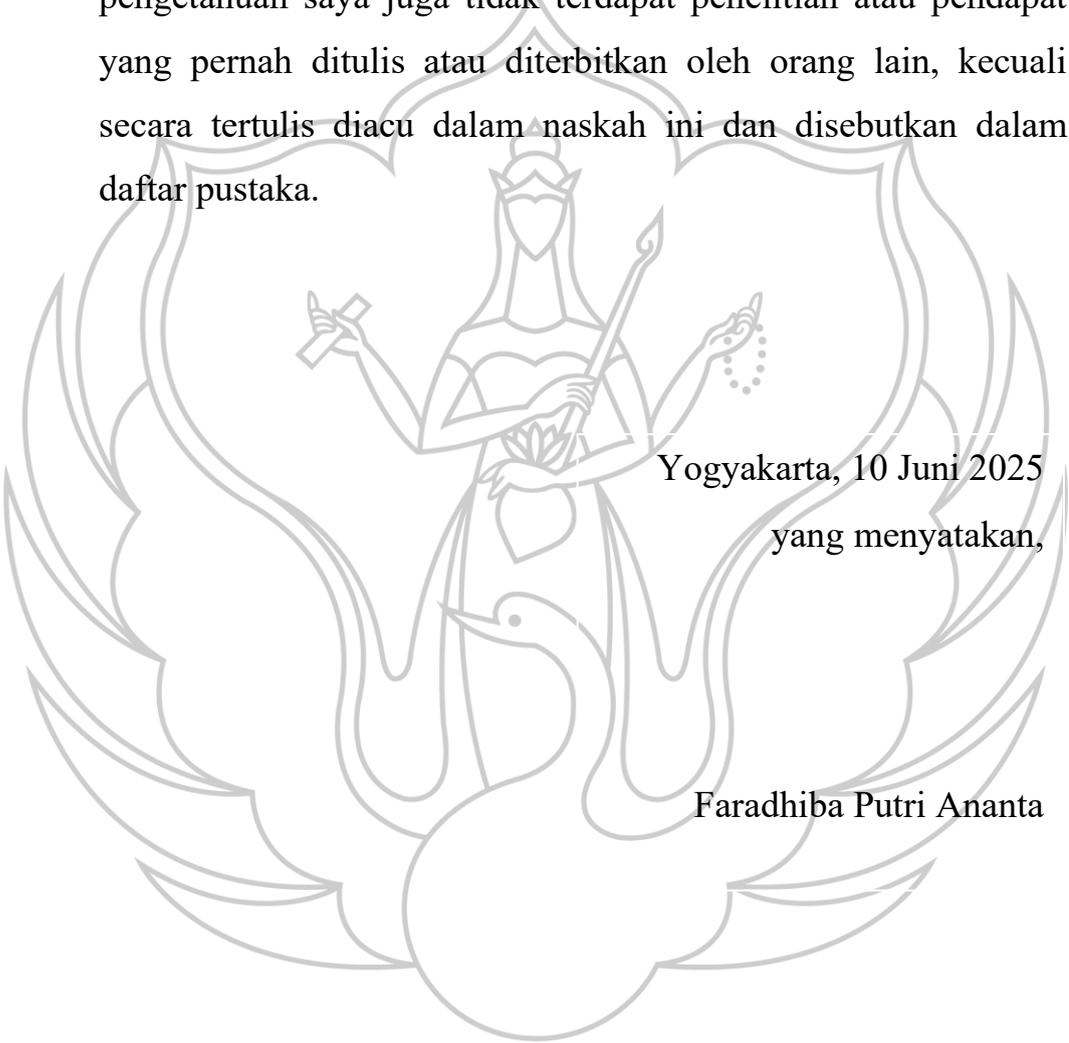


Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juni 2025
yang menyatakan,

Faradhiba Putri Ananta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya sehingga karya tari Tugas Akhir *Di Balik Kelir* dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Karya tari dan skripsi *Di Balik Kelir* dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Seni Strata 1 dalam Penciptaan tari, di Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan panjang telah terlalui seiring dengan selesainya penulisan Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 dalam bidang penciptaan Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan keberhasilan setelah meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal ini menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua tercinta. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi tentunya menjadi sebuah bekal dan pijakan yang besar dalam meraih impian dan cita-cita.

Karya tari dan skripsi *Di Balik Kelir* dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya untuk menyampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan. Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang teramat besar kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen pembimbing I selalu membimbing dari awal, memberikan pemahaman baru, bertukar pikiran, meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu tetap memberikan semangat dan dorongan, terimakasih sudah menjadi sosok bapak dan juga selalu membentuk rasa percaya diri untuk selalu berkarya.
2. Ibu Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu ditengah kesibukannya, membimbing dengan sabar dan mengayomi dalam membimbing serta membantu dalam segala urusan Tugas Akhir ini.
3. Narasumber karya *Di Balik Kelir* mbak Yeyen, mas Aji selaku narasumber yang membantu dalam pencarian informasi terkait pertunjukan *Ludruk* salah satunya yaitu Karya Budaya.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga pada Tugas Akhir.
5. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku dosen wali yang selalu membantu anak didiknya saat dalam situasi apapun.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan banyak pembelajaran, pengalaman dan kesadaran akan mata kuliah yang diberikan sangat berguna untuk kelancaran dalam Tugas Akhir.

7. Kedua orang tua, bapak Sudiono dan ibu Puji Astutik tersayang yang sabar membesarkan Faradhiba Putri Ananta anak terakhir mereka. Terimakasih untuk segalanya sudah berjuang hingga anakmu mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
8. Kedua kakak kandung saya Puguh Suhardiono dan Pinky Alfi Zuahirini, serta kedua kakak ipar saya Vonna Pratikasari dan Fajar Putra Pratama. Yang selalu memberikan motivasi dan dukungan baik secara material dan nonmaterial.
9. Terimakasih untuk para penari pendukung karya *Di Balik Kelir* Abimanyu Jalu Sasmito, Agus Ariviyani, Aprilia Cahyaningrum, Cantika Azzahra Halimu Arief, Irta Hayyin Nur Rohmah, Krisna Aji, uhammad Yoga Asmara, Raihan Arfiansyah, Rr Nirwasita Pinesti Widawati yang telah membantu dan merelakan waktu, tenaga, fikirannya untuk berproses pada penciptaan Tugas Akhir dengan penuh semangat dan ikhlas.
10. Dwi Nusa Aji Winarno, S.Sn yang selalu memberikan motivasi dan mengkritik karya ini untuk menjadikan proses dan karya ini menjadi indah dan dilakukan dengan ketenangan jiwa seorang penata tari.
11. Anas Faizal Nugratama yang selalu mendampingi saya dalam berproses dari mulai awal melakukan riset penelitian hingga menjadi *Stage Manager* dalam proses penciptaan karya ini.
12. Seluruh staf dan Karyawan Jurusan Tari, Pak Giatno, Mas Wawan, Pak Sri, Pak Jamroni dan bapak-bapak lainnya yang selalu melayani

mahasiswa dengan tidak pernah mengeluh dan selalu ramah selama menempuh Pendidikan di Jurusan Tari.

13. Terimakasih teruntuk komposer hebat Refa Sudrajat Jiwandono dan pemusik, Hendy, Reza, Angga, Bagas yang membantu dengan ikhlas terciptanya Tugas Akhir ini sehingga tercipta nada-nada sesuai dengan yang diinginkan.

14. Kartika Kussuma Ningtyas, Samuel Yuda, Ade Setyawan, Reynal, selaku Tim RBS dan crew panggung yang membantu saya untuk menyempurnakan karya ini dengan memberikan masukan-masukan dan membantu dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapi selama Tugas Akhir ini.

15. Gandith Mohammad Ath-Thaariq, selaku tim dokumentasi yang bergerak di bagian foto dan video dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir *Di Balik Kelir*.

16. Deva Listyo selaku *Lightingman* pada karya *Di Balik Kelir* terimakasih telah membantu untuk mendukung dan menimbulkan dimensi lewat tata cahaya yang sangat spektakuler dan memiliki visualisasi yang indah.

17. Terimakasih kepada seluruh tim dan crew yang terlibat dalam mendukung karya Tugas Akhir ini semoga hal ini menjadi awal yang baik bagi kita semua untuk mengembangkan diri dalam berkarya.

Disadari bahwa karya tari *Di Balik Kelir* dan skripsi masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Kritik dan saran diperlukan untuk ke arah yang lebih baik untuk membangun kesempurnaan dalam berkarya kedepannya.

Yogyakarta, 10 Juni 2025

penulis,

Faradhiba Putri Ananta



Di Balik Kelir

Faradhiba Putri Ananta

2111977011

RINGKASAN

Karya tari *Di Balik Kelir* merupakan sebuah proses penciptaan tari yang berangkat dari ketertarikan penata terhadap kesenian teater *Ludruk*. Inspirasi awal diperoleh melalui pengalaman masa kecil penata yang sering menyaksikan pertunjukan *Ludruk*, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam karya ini, penata mengangkat dinamika kehidupan pemain *Ludruk*, batas antara panggung dan realitas, serta fleksibilitas identitas gender yang dieksplorasi melalui bentuk gerak.

Proses penciptaan karya ini menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, dan komposisi seperti yang dikembangkan oleh Alma M. Hawkins, serta pendekatan ngetutke rasa dari Bagong Kussudiardja untuk memperdalam emosional penari dan metode evaluasi yang di tulis oleh Jacqueline Smith Menggunakan rangsang visual dan gagasan sebagai awal dari tahap eksplorasi. Tahapan eksplorasi melibatkan pencarian motif gerak dari tari Remo. Koreografi ini didukung oleh komposisi musik yang menggabungkan elemen gamelan Jawa (*Demung Slendro, Saron, Slendro, Kendang Tong, Gender Slendro, Gambang Slendro*) dengan MIDI untuk menciptakan suasana yang dinamis.

Pertunjukan ini dibagi ke dalam beberapa adegan yang menyusuri suasana belakang panggung, transisi karakter, hingga pergeseran batas antara peran dan jati diri. Seluruh elemen artistik, termasuk musik, tata rias, kostum, dan pencahayaan, mendukung narasi tentang kebebasan berekspresi dan dilema identitas di ruang seni tradisi. Penari laki-laki dan perempuan mengeksplorasi peran secara cair, mengaburkan batas-batas gender dalam struktur pertunjukan. Karya ini tidak hanya menjadi cermin atas kehidupan para pelaku *Ludruk*, tetapi juga menjadi ruang kritik sosial terhadap norma-norma yang membatasi ekspresi diri, sekaligus menghadirkan tafsir baru tentang tubuh, peran, dan panggung sebagai media.

Kata kunci: *Kelir, Ludruk, fleksibilitas, gender.*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	12
C. Tujuan dan Manfaat.....	12
D. Tinjauan Sumber	13
1. Sumber Tertulis	13
2. Diskografi.....	17
3. Narasumber.....	19
BAB II KONSEP PENCIPTAAN KARYA	Error! Bookmark not defined.
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Konsep Dasar Tari	Error! Bookmark not defined.
1. Rangsang Tari.....	Error! Bookmark not defined.
2. Tema Tari	Error! Bookmark not defined.
3. Judul tari	Error! Bookmark not defined.
4. Bentuk dan cara ungkap	Error! Bookmark not defined.
C. Konsep Garap Tari.....	Error! Bookmark not defined.
1. Gerak	Error! Bookmark not defined.
2. Penari.....	Error! Bookmark not defined.
3. Iringan Tari.....	Error! Bookmark not defined.
4. Tata Rias dan Busana	Error! Bookmark not defined.
5. Pemanggungan	Error! Bookmark not defined.
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	Error! Bookmark not defined.

A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
1. Eksplorasi	Error! Bookmark not defined.
2. Improvisasi	Error! Bookmark not defined.
3. Komposisi.....	Error! Bookmark not defined.
4. Evaluasi	Error! Bookmark not defined.
B. Tahapan Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.	Error! Bookmark not defined.
2. Pemilihan dan Penentuan Penari	Error! Bookmark not defined.
3. Pemilihan dan Penentuan Penata Musik	Error! Bookmark not defined.
4. Pemilihan dan Penentuan Rias dan Busana Tari	Error! Bookmark not defined.
5. Pemilihan dan Penentuan Ruang Pementasan	Error! Bookmark not defined.
C. Tahapan Lanjut Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
1. Proses Latihan Gerak.....	Error! Bookmark not defined.
2. Proses Bersama Pemusik.....	Error! Bookmark not defined.
3. Proses Pembuatan Busana	Error! Bookmark not defined.
4. Proses Pemanggungan	Error! Bookmark not defined.
D. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
1. Urutan Adegan.....	Error! Bookmark not defined.
2. Deskriptif Motif.....	Error! Bookmark not defined.
3. Gambar Rias dan Busana.....	Error! Bookmark not defined.
4. Musik Tari	Error! Bookmark not defined.
BAB IV KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR SUMBER ACUAN	Error! Bookmark not defined.
GLOSARIUM.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertunjukan <i>Ludruk</i> Karya Budaya	2
Gambar 2. Peran gender Perempuan yang dimainkan oleh laki-laki	5
Gambar 3. Pertunjukan <i>Ludruk</i> Cahaya Budaya	8
Gambar 4. Referensi busana dari google	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5. Referensi Kostum Perempuan dan laki-laki di ambil dari google	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6. <i>Kamisol</i> yang menyimbolkan feminisme	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7. Hasil akhir kostum laki-laki	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8. Hasil akhir kostum perempuan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9. Panggung pementasan <i>Di Balik Kelir</i> ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10. Pertemuan pertama penata eksplorasi Bersama penari	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11. Eksplorasi adegan satu dengan penari	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12. Penyusunan adegan intro, satu, dan dua	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13. Penyusunan adegan intro, satu, dua, dan tiga	Error! Bookmark not defined.
Gambar 14. Seleksi 2 karya <i>Di Balik Kelir</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15. Seleksi 3 karya <i>Di Balik Kelir</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 16. Latihan dengan setting lengkap	Error! Bookmark not defined.
Gambar 17. Latihan terakhir dengan pemusik	Error! Bookmark not defined.
Gambar 18. Seleksi 3 karya <i>Di Balik Kelir</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 19. Tampak depan desain kostum laki-laki	Error! Bookmark not defined.
Gambar 20. Tampak belakang desain kostum laki-laki	Error! Bookmark not defined.
Gambar 21. Tampak depan desain kostum perempuan	Error! Bookmark not defined.

Gambar 22. Tampak belakang desain kostum perempuan **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 23. Pementasan Karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 24. Pementasan karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 25. Pementasan karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 26. Pementasan karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 27. Pementasan karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 28. Pementasan karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 29. Pementasan karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 30. Kostum laki-laki saat menjadi laki-laki karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 31. Kostum laki-laki saat menjadi perempuan karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 32. Kostum perempuan saat menjadi perempuan karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 33. Kostum perempuan saat menjadi laki-laki karya *Di Balik Kelir* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 34. Rias penari laki-laki **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 35. Rias penari perempuan **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ludruk, atau yang lebih dikenal sebagai sandiwara *Ludruk*, merupakan salah satu bentuk kesenian teater tradisional yang berasal dari Jawa Timur. Seni pertunjukan ini memiliki ciri khas tersendiri karena memadukan berbagai elemen, seperti drama, komedi, musik, dan tari, yang membentuk struktur pertunjukan yang dinamis dan mudah diterima oleh masyarakat. *Ludruk* mulai berkembang sejak abad ke-20 dan dikenal sebagai salah satu bentuk teater rakyat, di mana cerita yang diangkat sering kali mencerminkan kehidupan masyarakat kelas bawah dengan segala dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang menyertainya. Seiring perkembangannya, kesenian *Ludruk* tumbuh subur di beberapa kota besar di Jawa Timur, seperti Surabaya, Malang, Mojokerto, dan Jombang, yang menjadi pusat perkembangan seni ini. *Ludruk* bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif, karena dalam pementasannya sering kali diselipkan kritik sosial, pesan moral, serta gambaran realitas kehidupan masyarakat Jawa Timur.¹ Salah satu karakteristik utama yang membedakan *Ludruk* dari bentuk teater rakyat lainnya adalah kehadiran unsur komedi yang kuat, yang disampaikan melalui dialog spontan dan interaksi langsung dengan penonton. Selain itu, *Ludruk* juga dikenal dengan

¹ Supriyanto. H, *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*, Malang: Beranda Kelompok Instansi Publishing, p.61

kemampuannya dalam menyampaikan kritik sosial secara halus melalui humor dan satire, menjadikannya sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi mereka terhadap isu-isu sosial dan politik yang sedang berkembang.

Segala keunikan pada pertunjukan ini, membuat *Ludruk* tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Jawa Timur dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk pementasan tradisional maupun dalam adaptasi modern yang mengikuti perubahan zaman. Pertunjukan *Ludruk* memiliki struktur yang khas dan terdiri dari beberapa bagian yang menyajikan beragam elemen seni, mulai dari tari, musik, nyanyian, humor, hingga cerita yang mengandung kritik sosial.



Gambar 1. Pertunjukan *Ludruk* Karya Budaya di Mojokerto
(Sumber: Kompasiana, 9 Februari 2023)

Pertunjukan *Ludruk* diawali dengan tarian pembuka yang disebut Tari Remo. Tarian ini memiliki karakteristik gerakan yang enerjik dan maskulin, mencerminkan semangat dan keberanian. Gerakan Tari Remo

menampilkan hentakan kaki yang kuat, lincah, dan dinamis, sering kali dilengkapi dengan penggunaan selendang sebagai elemen visual yang memperkaya ekspresi gerak. Tari ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang menggambarkan semangat juang dan kegagahan, mencerminkan karakter tokoh utama yang akan muncul dalam cerita *Ludruk*.

Pertunjukan dilanjutkan dengan segmen kidungan, yaitu nyanyian atau *kidung* yang dibawakan oleh para pemain. *Kidungan* dalam *Ludruk* biasanya berbentuk pantun yang mengandung pesan moral, nasihat, serta sindiran terhadap kehidupan sosial dan politik. *Kidungan* sering kali disampaikan dengan iringan musik gamelan atau alat musik tradisional lainnya, yang semakin memperkuat nuansa khas dalam pertunjukan. Melalui kidungan, *Ludruk* tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam kepada para penonton.

Segmen humor yang menjadi salah satu daya tarik utama pertunjukan. Pada bagian ini, para pemain membawakan adegan-adegan jenaka dengan dialog yang spontan dan penuh improvisasi. Humor dalam *Ludruk* sering kali mengandung kritik sosial yang disampaikan secara tersirat melalui kelakar, *guyonan* khas, dan bahasa yang cair. Interaksi antara pemain dengan penonton juga menjadi ciri khas dari segmen ini, menciptakan suasana yang lebih hidup dan mengundang gelak tawa.

Pertunjukan *Ludruk* memasuki bagian utama yang berisi cerita inti. Cerita dalam *Ludruk* diambil dari berbagai sumber, seperti kehidupan

sehari-hari masyarakat, kisah sejarah, legenda lokal, atau peristiwa aktual yang sedang terjadi. Cerita ini disajikan dengan gaya yang mengalir dan melibatkan berbagai tokoh dengan karakteristik yang khas. Dalam bagian ini, *Ludruk* sering kali mengangkat tema-tema sosial, ekonomi, atau politik yang relevan dengan kondisi masyarakat, menjadikannya sebagai media kritik sosial yang efektif.

Ludruk kembali menghadirkan kidungan atau adegan ringan yang berfungsi untuk menyampaikan kesimpulan dari cerita yang telah dipentaskan. Kidungan pada bagian akhir ini sering kali mengingatkan penonton pada pesan moral yang ingin disampaikan oleh pertunjukan, sekaligus memberikan kesan yang mendalam sebelum pementasan benar-benar berakhir.

Berkembang sebagai kesenian rakyat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, *Ludruk* juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial dan politik yang terjadi di masyarakat. Dengan menggunakan bahasa khas Surabaya yang lugas dan penuh ekspresi, *Ludruk* menjadi salah satu bentuk teater rakyat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kemampuannya dalam menggabungkan berbagai unsur seni dengan pesan sosial yang kuat menjadikan *Ludruk* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Ciri khas dari *Ludruk* adalah penggunaan aktor laki-laki untuk memainkan semua peran, termasuk peran perempuan. *Ludruk* sebagai seni

pertunjukan tradisional Jawa Timur mengalami dinamika perubahan gender dalam peran pemainnya. Tradisi ini awalnya muncul karena terbatasnya keterlibatan perempuan dalam dunia seni panggung pada masa lalu. Pembatasan ini dipengaruhi oleh norma sosial di Jawa Timur yang melarang perempuan tampil di atas panggung bersama laki-laki.² Akibatnya, peran perempuan di *Ludruk* diambil alih oleh laki-laki. Konsep ini dikenal sebagai fleksibilitas gender dalam *Ludruk*, di mana tubuh laki-laki diubah dan dibentuk sedemikian rupa melalui gestur, gaya bicara, kostum, dan riasan untuk mewakili tubuh perempuan di atas panggung.³



Gambar 2. Peran gender Perempuan yang dimainkan oleh laki-laki
(Sumber: Kompasiana, 9 Februari 2023)

Fleksibilitas gender merujuk pada konsep yang menyatakan bahwa identitas gender seseorang tidak harus dibatasi oleh norma atau tradisi yang umumnya dikaitkan dengan jenis kelamin mereka. Konsep ini memberikan

² Novianto, W. K. (2023). "Identitas Gender Tandhak dalam Pertunjukan Ludruk Suromenggolo Ponorogo". *Syntax Idea*.

³ Novianto, W. K. (2023). "Identitas Gender Tandhak dalam Pertunjukan Ludruk Suromenggolo Ponorogo". *Syntax Idea*.

ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas gender mereka secara lebih leluasa, tanpa harus mengikuti standar sosial yang kaku. Dengan adanya fleksibilitas gender, seseorang dapat lebih bebas dalam menampilkan ekspresi diri, baik melalui cara berpakaian, perilaku, maupun peran yang mereka jalani dalam masyarakat. Hal ini juga membuka peluang bagi penerimaan yang lebih luas terhadap keberagaman identitas gender, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman ekspresi manusia. Konsep ini menekankan pada pemahaman bahwa gender itu kompleks, beragam, dan bisa berkembang sesuai pengalaman pribadi masing-masing individu.

Konsep fleksibilitas gender dalam *Ludruk* semakin jelas terlihat, salah satunya ketika perempuan mulai mengambil peran dalam pertunjukan *Ludruk* sebagai penari Remo. Tarian remo, yang merupakan pembuka khas *Ludruk*, memiliki karakteristik gerakan yang kuat, energik, dan maskulin. Gerakan ini mencerminkan keberanian dan jiwa ksatria yang dibawakan oleh laki-laki. Dalam membawakan tari Remo dengan gaya maskulin, perempuan menampilkan gerakan yang mencerminkan kekuatan dan keberanian. Ketika perempuan membawakan tari remo dengan gaya laki-laki, mereka tidak hanya menampilkan gerakan maskulin, tetapi juga menciptakan pemaknaan baru mengenai peran gender dalam stereotip di masyarakat. Dengan ekspresi tubuh yang kuat dan gerakan yang tegas, tubuh perempuan menjadi bukti bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah kategori yang tetap, melainkan sesuatu yang bisa saling tumpang tindih dan

cair.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tubuh mampu menjadi sarana untuk mengekspresikan sifat-sifat fleksibilitas gender, sekaligus menghilangkan stereotip gender yang selama ini ada dalam masyarakat. Ini mengajak penonton untuk mengevaluasi kembali pandangan mereka mengenai konstruksi gender yang selama ini dianggap kaku.

Selain sebagai sarana hiburan, *Ludruk* juga mencerminkan bagaimana peran gender ditampilkan dalam budaya masyarakat. Peran gender dalam pertunjukan *Ludruk* sering kali dihadirkan melalui pandangan yang sudah melekat dalam masyarakat, baik dalam penggambaran laki-laki maupun perempuan. Laki-laki biasanya digambarkan sebagai sosok yang kuat, heroik, dan dominan, sementara perempuan ditampilkan sebagai karakter yang anggun, lemah lembut, dan sering kali menjadi subjek dari godaan atau ketertarikan romantis.⁵ Penggambaran ini mencerminkan pandangan tradisional masyarakat tentang peran gender yang telah diwariskan turun-temurun. Namun, di balik unsur hiburan dan komedinya, *Ludruk* juga memberikan kritik sosial secara halus terhadap norma-norma gender. Salah satu bentuk kritik ini terlihat ketika laki-laki berperan sebagai perempuan dalam pertunjukan. Praktik ini, yang dikenal sebagai "*wedokan*" tidak hanya berfungsi sebagai elemen komedi tetapi juga mengungkap bagaimana gender dapat dikonstruksi dan direpresentasikan di atas

⁴ Novianto, W. K. (2023). "Identitas Gender Tandhak dalam Pertunjukan Ludruk Suromenggolo Ponorogo". *Syntax Idea*.

⁵ Supriyanto. H, *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*, Malang: Beranda Kelompok Instansi Publishing, p.62

panggung. Demikian pula, ketika penari perempuan membawakan Tari Remo yang secara tradisional dianggap sebagai tari maskulin, *Ludruk* secara tidak langsung mempertanyakan kekakuan peran gender dan bagaimana masyarakat membentuk serta mempersepsikan identitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *Ludruk* menghibur, ia juga berfungsi sebagai ruang untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang lebih luas, termasuk peran gender dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 3. Pertunjukan *Ludruk* Cahaya Budaya
(Sumber: Wordpress, 12 Oktober 2018)

Meskipun keberagaman gender dalam *Ludruk* memperkaya aspek artistik pertunjukan, perubahan ini juga berpotensi menantang atau bahkan melenceng dari norma-norma budaya yang telah ada selama ini. Ketika *Ludruk*, yang awalnya merupakan refleksi dari tradisi dan nilai budaya tertentu, mulai mengadopsi interpretasi gender yang lebih fleksibel, hal ini bisa menimbulkan kontroversi bagi masyarakat. Khususnya, ketika peran gender dalam *Ludruk* mulai dilihat sebagai hal yang provokatif atau sampai

terbawa pada kehidupan asli pemain. Di masa lalu, seperti saat pertama kali *Ludruk* masih menjadi kesenian *Lerok* Ngamen, fleksibilitas gender dalam *Ludruk* sering kali diterima dalam ruang pertunjukan, tetapi pemain mungkin menghadapi stigma di luar panggung. Beberapa pemain, terutama mereka yang sering memerankan tokoh gender berbeda, mungkin merasa lebih nyaman mengekspresikan identitas gender mereka di luar panggung, sementara yang lain melihat peran mereka semata-mata sebagai bagian dari seni, tanpa memengaruhi kehidupan pribadi mereka. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu gender dalam masyarakat, fleksibilitas ini sering dianggap sebagai bagian dari tradisi seni pertunjukan yang unik. *Ludruk* telah lama dikenal dengan kehadiran pria yang memerankan karakter wanita (*wanita swasta*), yang dalam konteks budaya dan seni dipahami sebagai bagian dari estetika pertunjukan, bukan sekadar refleksi identitas personal pemainnya.

Ludruk memberikan ruang untuk mengeksplorasi ekspresi seni tanpa harus menghubungkannya dengan identitas di luar panggung. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena ini juga menimbulkan beragam pandangan di masyarakat, terutama terkait dengan peran gender dalam seni dan kehidupan sosial. Sebagian orang melihat hal ini sebagai bagian dari warisan budaya dan kebebasan berekspresi dalam seni, sementara sebagian lainnya menganggap bahwa peran gender dalam pertunjukan seharusnya tetap selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan semakin berkembangnya diskusi tentang gender dalam seni pertunjukan, *Ludruk*

tetap menjadi salah satu seni tradisional yang menarik untuk dikaji, terutama dalam memahami bagaimana fleksibilitas gender di atas panggung dapat berdampingan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat.

Konteks seni pertunjukan masa kini, perdebatan ini menjadi semakin relevan, mengingat pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan dorongan untuk berkembang. Diskusi mengenai penerimaan sosial dan perubahan norma menjadi kunci untuk memahami bagaimana *Ludruk* dapat terus berkembang tanpa mengorbankan identitas budayanya. Perubahan ini bukan hanya soal pembaharuan dalam bentuk atau gerakan, tetapi juga soal bagaimana seni ini dapat mengakomodasi perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap gender. Jika perubahan dalam seni pertunjukan, seperti fleksibilitas gender dalam *Ludruk*, mulai diterapkan dalam kehidupan nyata senimannya, hal itu bisa menimbulkan tantangan sosial yang signifikan. Seniman yang melanggar norma-norma tradisional dengan menampilkan peran atau ekspresi gender yang berbeda mungkin menghadapi penolakan atau penghakiman dari masyarakat yang lebih *konservatif*. Masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dapat merasa terkejut atau tidak nyaman dengan perubahan tersebut, dan ini bisa berpengaruh pada kehidupan pribadi seniman, baik dalam bentuk diskriminasi, kurangnya dukungan sosial, atau bahkan pengucilan. Sisi positifnya, seniman yang menantang norma-norma ini mungkin merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri mereka dan

memperkuat pemahaman mereka tentang identitas dan peran gender yang lebih terbuka. Peralihan ini sering kali mengarah pada pertanyaan besar mengenai bagaimana seni dan masyarakat berinteraksi, dan bagaimana seni dapat berfungsi untuk mendorong perubahan dalam cara pandang sosial terhadap gender.

Karya ini berangkat dari eksplorasi kehidupan sehari-hari pemain *Ludruk* sebagai cerminan hubungan antara seni pertunjukan dan realitas sosial. Melalui bentuk koreografi, karya ini menggali dinamika peran gender fleksibel yang telah lama menjadi ciri khas *Ludruk*, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi identitas dan interaksi sosial pemainnya. Dengan menghubungkan unsur tradisi dan interpretasi modern, karya ini tidak hanya merayakan keberagaman ekspresi dalam *Ludruk*, tetapi juga mengungkap tantangan dan makna yang muncul ketika seni panggung bertemu dengan norma budaya dan kehidupan personal.

Ketertarikan penulis terhadap konsep perubahan gender dalam pertunjukan *Ludruk* berakar dari pengalaman pribadi yang tumbuh di lingkungan seniman, di mana para pemain sering kali memiliki peran berbeda gender di atas panggung. Namun, pandangan masyarakat sekitar terhadap fenomena ini beragam, mencerminkan adanya perbedaan penerimaan terhadap fleksibilitas gender dalam seni pertunjukan. Perbedaan perspektif inilah yang mendorong penulis untuk menelusuri lebih dalam bagaimana perubahan peran gender dalam *Ludruk* berkembang serta bagaimana hal tersebut dipahami dalam konteks sosial dan budaya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana cara menjadikan tubuh sebagai media untuk mengubah pandangan tentang peran gender di atas panggung?
2. Apa dampak mengubah pandangan gender dalam kehidupan sosial?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan suatu karya tari dengan format koreografi kelompok yang menampilkan dan membedah fleksibilitas gender dalam pertunjukan *Ludruk*.
- b. Menginterpretasikan kembali peran gender dalam pertunjukan teater *Ludruk* melalui koreografi kelompok yang menyoroti perubahan identitas gender dalam seni pertunjukan

2. Manfaat

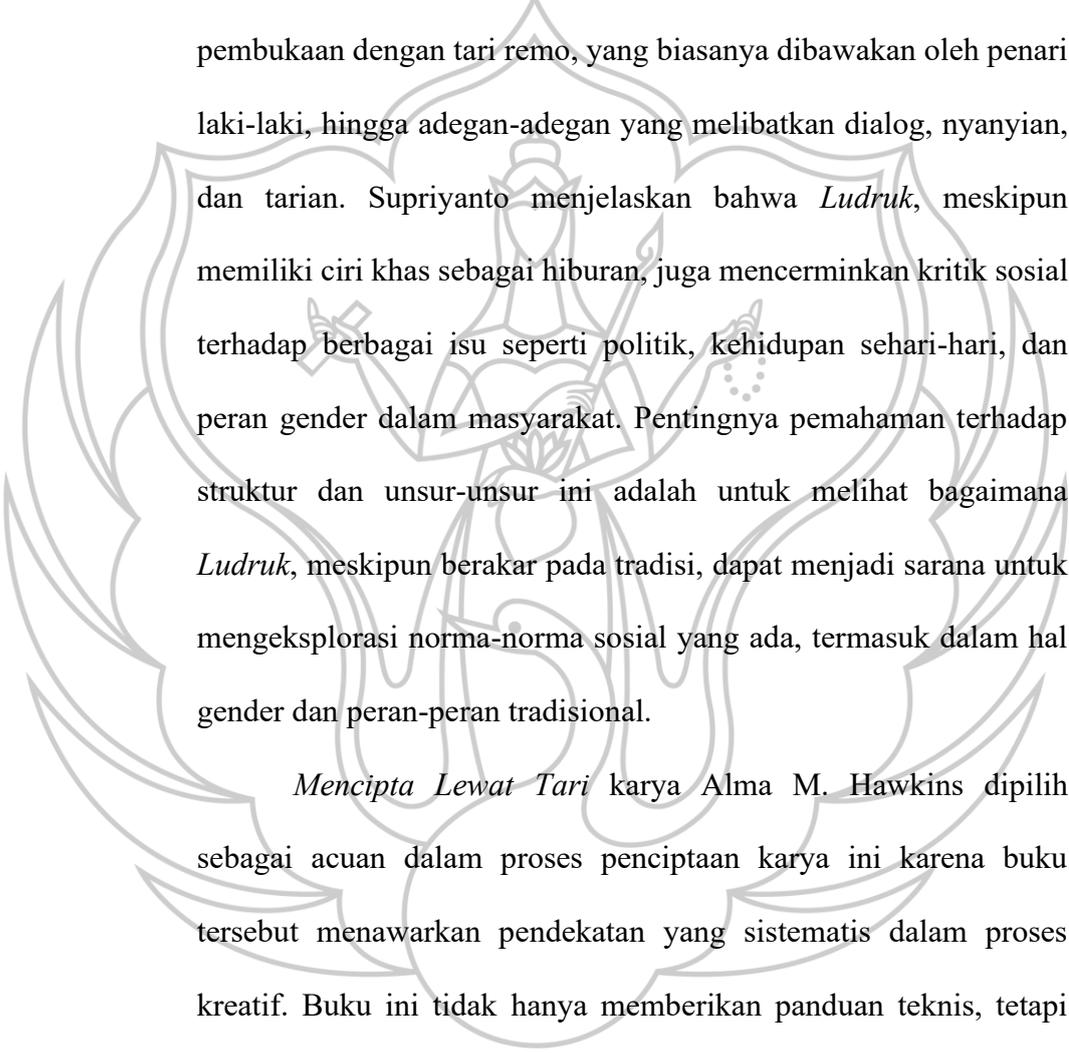
- a. Karya ini dapat membuka wawasan masyarakat tentang bagaimana seni dapat berfungsi untuk memperluas definisi gender yang selama ini dipandang kaku dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami peran sosial yang lebih terbuka dan menerima perbedaan.
- b. Memberikan wawasan bagi pelaku seni bahwa seni pertunjukan dapat menjadi ruang ekspresi yang lebih bebas, tanpa terikat oleh batasan gender yang kaku.

D. Tinjauan Sumber

Dalam proses penyusunan karya tari yang mengangkat tema fleksibilitas gender dalam *Ludruk*, diperlukan berbagai referensi dan sumber yang dapat dijadikan acuan guna memperkaya wawasan serta pemahaman mendalam tentang tradisi *Ludruk*, peran gender dalam seni pertunjukan, serta bagaimana aspek fleksibilitas gender terwujud dalam praktik seni ini. Sebagai bagian dari kajian yang mendukung penciptaan karya tari "*Di Balik Kelir*", berbagai jenis sumber digunakan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai topik yang diangkat. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku yang membahas sejarah dan estetika *Ludruk*, jurnal akademik yang mengupas konsep gender dalam seni pertunjukan, artikel ilmiah yang mengkaji perubahan sosial dalam dunia seni, serta video dokumentasi pertunjukan *Ludruk* yang memberikan gambaran langsung mengenai ekspresi gerak dan peran gender di atas panggung. Melalui kombinasi sumber tertulis dan *audiovisual*, pencipta dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana fleksibilitas gender diinterpretasikan dalam *Ludruk* dan bagaimana hal tersebut dapat diterjemahkan ke dalam eksplorasi gerak dalam karya tari yang diciptakan.

1. Sumber Tertulis

Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman yang ditulis oleh Henri Supriyanto memberikan wawasan mendalam tentang sejarah dan perkembangan *Ludruk*, serta menguraikan struktur dan unsur-



unsur dalam pementasannya. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa *Ludruk* adalah bentuk teater tradisional yang menggabungkan komedi, drama, dan musik, sering kali menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa Timur dengan cara yang humoris dan satir. Struktur pementasan *Ludruk* melibatkan beberapa bagian, mulai dari pembukaan dengan tari remo, yang biasanya dibawakan oleh penari laki-laki, hingga adegan-adegan yang melibatkan dialog, nyanyian, dan tarian. Supriyanto menjelaskan bahwa *Ludruk*, meskipun memiliki ciri khas sebagai hiburan, juga mencerminkan kritik sosial terhadap berbagai isu seperti politik, kehidupan sehari-hari, dan peran gender dalam masyarakat. Pentingnya pemahaman terhadap struktur dan unsur-unsur ini adalah untuk melihat bagaimana *Ludruk*, meskipun berakar pada tradisi, dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi norma-norma sosial yang ada, termasuk dalam hal gender dan peran-peran tradisional.

Mencipta Lewat Tari karya Alma M. Hawkins dipilih sebagai acuan dalam proses penciptaan karya ini karena buku tersebut menawarkan pendekatan yang sistematis dalam proses kreatif. Buku ini tidak hanya memberikan panduan teknis, tetapi juga menginspirasi seniman untuk menggali potensi ekspresi tubuh secara mendalam, sehingga sesuai dengan kebutuhan karya ini dengan menggunakan metode *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *komposisi*. Metode *improvisasi* dibutuhkan penulis untuk

menemukan gerak yang sesuai dengan ketubuhan penari. Karena motif gerak yang dihasilkan berbeda-beda pada tubuh penari yang berbeda gender adalah hasil yang dibutuhkan penulis.

Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktisi bagi Guru karya Jacqueline Smith, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, membahas berbagai aspek penting dalam penciptaan karya tari. Salah satu bagian penting dari buku ini adalah pembahasan mengenai rangsang *visual* dan gagasan yang digunakan pencipta untuk mengembangkan konsep ke dalam bentuk gerak. Tipe tari *dramatik* yang di ambil oleh pencipta dalam karya ini, memiliki arti mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak perubahan dan kemungkinan melibatkan konflik antara orang-orang dalam dirinya atau orang lain. Selain membahas tentang rangsang, dalam buku ini juga membahas metode penciptaan yang akan digunakan penulis dalam membuat karya yaitu *evaluasi*. Pada tahap ini digunakan penulis untuk melihat apakah gerak, ekspresi, dan interaksi antar penari berhasil mencerminkan dinamika gender dalam *Ludruk*.

Dalam penelitian mengenai fleksibilitas gender dan seni pertunjukan *Ludruk*, beberapa sumber dapat dijadikan landasan, terutama jurnal-jurnal yang membahas peran gender dalam seni tradisional. Salah satu jurnal yang relevan adalah “Identitas Gender Tandhak dalam Pertunjukan Ludruk Suromenggolo Ponorogo” oleh

Qulud Dwitika Kusuma dan Wahyu Novianto. Penelitian ini membahas bagaimana *tandhak*, sebagai aktor laki-laki yang memerankan tokoh perempuan dalam *Ludruk*, membangun identitas gendernya melalui tata rias, kostum, dan performa panggung. *Tandhak* tidak hanya berperan sebagai perempuan di atas panggung, tetapi juga membawa peran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas gender terbentuk melalui pengaruh sosial, dan hal ini diperkuat melalui pertunjukan di panggung. Namun, identitas tersebut juga membawa dampak berupa diskriminasi dan isolasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana seni tradisional seperti *Ludruk* bisa menjadi wadah untuk mengekspresikan diri sekaligus menjadi tantangan terhadap norma gender yang ada.

Buku *Joget Mbagong: Di sebalik tarian Bagong Kussuardja* karya Purwadmadi Admadipurwa memuat berbagai gagasan penting mengenai proses kreatif Bagong Kussuardja dalam penciptaan karya tari. Di dalamnya, dijelaskan secara mendalam tentang pendekatan artistik yang digunakan oleh Bagong, salah satunya adalah metode *ngetutke rasa*, yaitu sebuah metode penciptaan tari yang menekankan pentingnya penghayatan gerak berdasarkan rasa, intuisi, dan pengalaman batin penari. Selain itu, buku ini juga menguraikan metode *improvisasi* melalui pendekatan *imitasi*, di mana penari memulai proses kreatif dengan meniru gerak

sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran tubuh, sebelum kemudian mengembangkan gerak tersebut secara personal dan ekspresif melalui pendalaman rasa.

2. Diskografi

Sebagai referensi untuk penciptaan karya ini, penulis mengakses sebuah pertunjukan *Ludruk* secara online pada tanggal 9 Oktober 2023. Pertunjukan tersebut dapat ditemukan melalui tautan berikut:

https://www.youtube.com/live/bOxCMfnCBg?si=ZLlorY75_0bJj

Bl. Pertunjukan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika pertunjukan, terutama terkait dengan bagaimana elemen-elemen pertunjukan, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan kostum, dapat menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan tema sosial dan budaya. Dengan mengamati pertunjukan ini, penulis mendapatkan gambaran mengenai bagaimana *Ludruk* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengangkat isu-isu sosial, termasuk norma-norma gender yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini kemudian menjadi salah satu sumber penting yang menginspirasi dalam penciptaan karya ini, yang berusaha mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh dan penerimaan norma gender dalam konteks pertunjukan tradisional.

Perbandingan dari tari Remo yang bawakan oleh dua gender yang berbeda, penulis melakukan perbandingan terhadap tari Remo yang dibawakan oleh dua gender yang berbeda dengan mengamati pertunjukan yang diunggah pada kanal YouTube bernama Farid. Diakses pada 9 Februari 2025, pertunjukan tersebut dapat diakses pada tautan berikut:

<https://youtu.be/AvN3WRKTySA?si=k1U928FG90snRn4t>. Tari

Remo yang dibawakan oleh laki-laki cenderung menonjolkan kekuatan, ketegasan, dan energi yang kuat. Gerakannya menampilkan karakter maskulin yang kuat, sejalan dengan bentuk tradisional tari Remo yang sejak awal diciptakan sebagai tari laki-laki. Tari Remo yang dibawakan oleh perempuan memiliki kecenderungan lebih halus, fleksibel, dan ekspresif, hal tersebut karena wanita yang memiliki kekuatan yang lebih kecil dari laki-laki. Tampak penari perempuan bergerak dengan sentuhan lebih lembut, namun tetap mengikuti gaya maskulin dengan ketegasan yang sama.

Dokumentasi dari channel YouTube yang dapat diakses melalui tautan berikut:

https://youtu.be/6N4hb0Z0aRc?si=7bA_mOvKHAHpAVuw

menampilkan sebuah karya tari berjudul *Alex Sodron*, yang dipentaskan dalam ajang Festival Karya Tari Jawa Timur tahun 2014 oleh perwakilan dari Kabupaten Mojokerto. Karya tari ini

mengangkat kisah seorang tokoh *Ludruk* dari kelompok Karya Budaya yang bernama Supali, yang dikenal dalam dunia pertunjukan tradisional Jawa Timur. Dalam pertunjukannya, tarian ini mengadaptasi dan mengembangkan berbagai unsur khas *Ludruk*, seperti gerak tari Remo yang dinamis, *parikan* yang memiliki karakter ekspresif, serta unsur dagelan yang menampilkan kelucuan khas pertunjukan *Ludruk*. Keberadaan video ini menjadi salah satu referensi penting dalam upaya mengeksplorasi dan mengungkapkan elemen dagelan melalui medium koreografi, sehingga dapat memperkaya konsep dan pengolahan gerak dalam sebuah karya tari.

3. Narasumber

Sudut pandang pelaku *Ludruk*, penulis melakukan wawancara dengan Mbak Yeyen, seorang pemain *Ludruk* yang berdomisili di Mojokerto, pada tanggal 22 Januari 2025. Dalam wawancara ini, Mbak Yeyen menjelaskan bagaimana proses pertunjukan *Ludruk* berlangsung, baik di belakang panggung maupun di atas panggung. Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain berkumpul untuk memahami alur cerita yang telah disusun oleh sutradara. Meskipun kerangka cerita telah ditetapkan, para pemain memiliki kebebasan dalam menyesuaikan peran mereka sesuai dengan gaya dan interpretasi masing-masing. Tata rias dan kostum menjadi bagian penting dalam proses persiapan, terutama dalam menampilkan karakter yang memiliki perbedaan gender di

atas panggung. Berbeda dengan teater modern yang sering kali menggunakan naskah baku, dalam *Ludruk*, dialog antar pemain bersifat spontan. Para pemain mengandalkan *improvisasi* dan interaksi langsung untuk menghidupkan cerita. Humor dan kritik sosial sering kali muncul secara alami dalam dialog, menyesuaikan dengan respons penonton dan suasana pertunjukan. Peran gender dalam *Ludruk* juga cukup fleksibel, di mana aktor laki-laki dapat memainkan peran perempuan (*wanita swasta*), dan sebaliknya, dengan tetap mempertahankan ciri khas gerak dan ekspresi yang khas.

